

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia dihebohkan dengan suatu virus menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-Cov-2) (Riadi, 2019), dimana kemunculannya ditemukan pertama kali di Tiongkok tepatnya di Wuhan, China. Virus tersebut diumumkan dengan nama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) sejak bulan Desember akhir tahun 2019 dan mengalami penyebaran yang relatif cepat dari negara satu ke negara lain. *World Health Organization* (WHO) telah mengklasifikasikan COVID-19 sebagai pandemi (Disemadi & Handika, 2020). Negara selain China yang memberikan laporan kasus COVID-19 pertama kali yaitu Thailand disusul Korea Selatan dan Jepang. Kebanyakan negara kasus terkonfirmasi adalah Amerika Serikat, Brasil, Rusia, India dan Inggris (Riadi, 2019).

Menurut penelitian *Centers of Disease Control and Prevention* (CDC), sebagian besar kasus pasien COVID-19 (51,4%) terjadi pada pria berusia antara 30 sampai dengan 79 tahun, dengan yang paling sedikit (1%) terjadi dibawah 10 tahun. Terdapat 81% kasus ringan, 14% kasus berat, dan 5% kasus serius (Wu & McGoogan, 2020). Hingga 13 Oktober 2021, WHO melaporkan total kasus COVID-19 di dunia mencapai 238.521.855 kasus dengan 4.863.818 kematian. Tanggal 2 Maret 2020 COVID-19 mulai masuk ke Indonesia dan sampai saat ini jumlahnya terus mengalami peningkatan dari hari ke hari (Riadi, 2019). Data pada *website* resmi covid19.go.id per tanggal 13 Oktober 2021 tercatat bahwa jumlah keseluruhan kasus COVID-19 di Indonesia sejumlah 4.231.046 terkonfirmasi positif, 142.811 kasus kematian, dan 4.067.684 pasien sembuh (Covid-19, 2021). Untuk wilayah provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data statistik sebaran COVID-19 per tanggal 13 Oktober 2021 tercatat 483.389 terkonfirmasi positif, 32.124 kasus kematian, dan 447.858 pasien sembuh (Tanggap Covid, 2021). Untuk wilayah Kecamatan Mojosongo berdasarkan data pada surveilans COVID-19 Puskesmas Mojosongo pertanggal 13 Oktober

2021 tercatat sebanyak 173 kasus positif, 12 kasus kematian, dan 161 diantaranya telah dinyatakan sembuh.

COVID-19 mempunyai varian baru yaitu Omicron atau B.1.1.529 yang telah terdeteksi menyebar di beberapa negara sejak WHO menyatakan bahwa varian ini pertama kali dilaporkan dari Afrika Selatan pada 24 November 2021 serta termasuk salah satu virus dengan penularan yang sangat cepat. WHO menetapkan varian Omicron sebagai *Variant of Concern* (VOC) yang artinya virus tersebut dapat menjadi penyebab penularan yang makin meningkat, kematian dan/atau memengaruhi keefektifan vaksin. Sebelum WHO menyatakan varian Omicron, sudah terlebih dahulu ditetapkan varian Alpha, Beta, Gamma, dan Delta sebagai VOC. Kasus pertama Omicron di Indonesia di duga dari warga negara Indonesia (WNI) yang datang dari Nigeria pada 27 November 2021. Hingga tanggal 28 Desember 2021 jumlah kasus Omicron bertambah menjadi 46 kasus. Varian ini disebut sebagai salah satu yang sangat cepat dalam menularkan virus, sehingga diharapkan kader kesehatan dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam menekan penyebaran COVID-19 ini.

Untuk menekan penyebaran virus COVID-19, langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi pandemi ini telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu langkah atau sikap pemerintah adalah *Social Distancing* yakni upaya menjaga jarak sosial atau dengan orang lain sehingga masyarakat diberikan imbauan untuk melakukan segala aktivitas di rumah saja seperti belajar, bekerja maupun beribadah. Pemerintah juga telah menerapkan pencegahan dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), seperti memberikan batasan aktivitas di tempat atau fasilitas umum dan memberlakukan jam malam (Riadi, 2019). Masyarakat dihimbau untuk menjalani gaya hidup sehat sesuai kebijakan pemerintah dan protokol kesehatan.

Setelah dilakukan observasi di desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Mojosongo, diperoleh hasil bahwa masih banyak masyarakat yang abai terhadap protokol kesehatan dalam aktivitas sehari-hari karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman tentang virus COVID-19, maka sosialisasi,

edukasi dan promosi kesehatan sangat diperlukan. Promosi kesehatan ialah hal terpenting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pandemi ini, sehingga informasi simpang siur dapat teratasi dengan informasi akurat dan benar dari petugas kesehatan (Kartika et al., 2021), promosi kesehatan juga bertujuan untuk mengubah perilaku dan gaya hidup seseorang (Widodo et al., 2019), selain itu pesan dan informasi promosi kesehatan harus dibuat dengan cara yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum juga pelaksanaannya harus sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat (Simkhada et al., 2020). Hasilnya, pengetahuan responden akan meningkat menjadi baik setelah promosi kesehatan diberikan, sehingga kegiatan tersebut memberikan pengaruh bagi responden (Ardian & Rohmawati, n.d.). Undang-Undang Kesehatan No.23 Tahun 1992 dan *World Health Organization* (WHO) dalam (Ardian & Rohmawati, n.d.) menjelaskan kesesuaian tersebut yaitu promosi kesehatan bertujuan memberikan peningkatan masyarakat dalam hal kemampuan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga produktif secara ekonomi, sosial, pendidikan, maupun semua program kesehatan pada pencegahan penyakit, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan bahkan program lain.

Sesuai dengan Permenkes No.74 Tahun 2015 tentang “Upaya Peningkatan Kesehatan dan Upaya Pencegahan Penyakit”, dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat, promosi kesehatan menjadi bagian terpenting dari pembangunan kesehatan, khususnya upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan tingkat pertama yaitu Puskesmas. Dalam kondisi COVID-19 ini, Puskesmas menjadi pelopor dalam memutuskan penularan wabah COVID-19. Puskesmas perlu berupaya dalam mencegah dan membatasi penularan. Menurut Permenkes No. 75 tahun 2014 tentang “Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas)” promosi kesehatan sebagai bagian dari Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) terpenting yang merupakan tanggung jawab Puskesmas diwilayah kerjanya. Namun pada era saat ini, upaya yang dilakukan Puskesmas lebih kepada Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP) daripada memberdayakan masyarakat atau menegakkan promosi kesehatan. Selain hal

itu, yang membuat Puskesmas sulit atau tidak efektif dalam memberikan pelayanan UKM kepada masyarakat ialah karena terbatasnya jumlah tenaga promosi kesehatan sehingga diperlukan keterlibatan dari kader kesehatan (Saraswati, 2020).

Kader kesehatan adalah suatu kumpulan masyarakat yang mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela dengan bimbingan Puskesmas yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup sehingga memungkinkan mereka untuk membaca, menulis, dan menghitung secara sederhana. Diperlukan pemahaman dan pelatihan kepada kader terkait COVID-19 dan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penularan dari COVID-19. Dengan dilakukannya pelatihan dan pemahaman terkait COVID-19, diharapkan kader dapat memberikan edukasi dan promosi kesehatan kepada masyarakat di desanya sehingga angka kasus COVID-19 bisa berkurang dan masyarakat tidak abai dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19.

Penelitian ini di laksanakan di Puskesmas Mojosoongo. Peneliti memilih Puskesmas Mojosoongo karena terdapat kasus yang sesuai dengan penelitian sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian problematika tersebut dengan judul Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Mengenai Protokol Kesehatan COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian adalah “Bagaimana pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan kader mengenai protokol kesehatan COVID-19”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah promosi kesehatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.

- b. Untuk mengetahui pengetahuan awal kader sebelum di lakukan promosi kesehatan.
- c. Untuk mengetahui pengetahuan akhir kader sesudah di lakukan promosi kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan dan dapat menjadi acuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan kader mengenai protokol kesehatan COVID-19.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan terlebih saat pandemi COVID-19, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Bagi Institusi Pelayanan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat mendukung tenaga kesehatan dalam upaya promosi kesehatan, sehingga dapat memberi manfaat pada masyarakat dan menekan angka kejadian kasus COVID-19.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan baik sebagai perawat ataupun masyarakat tentang pentingnya kesadaran dan pengetahuan mengenai protokol kesehatan untuk menekan angka kejadian kasus COVID-19.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan kader mengenai protokol kesehatan COVID-19.

E. Keaslian Penelitian

1. (Nisak et al., 2021). The Effectiveness Of Educating Covid-19 Prevention Using Leaflet Media On Health Protocol's Knowledge And Compliance In Families With Covid-19 Survivors. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan satu kelompok pre-test post-test dilakukan kepada 88 keluarga penyintas COVID-19 yang dipilih dan berada di Jekulo, Kudus, Jawa Tengah pada tahun 2020. Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah pada variabel bebas, sampel penelitian, dan tempat dilakukannya penelitian.
2. (Mulyani, 2021). Pencegahan Penyebaran Covid-19 Melalui Promosi Kesehatan. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat dan kader kesehatan di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten menggunakan metode kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara daring dengan media edukasi berupa video dan gambar tentang COVID-19. Perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian dilakukan pada kader kesehatan saja dan menggunakan media *leaflet* dalam penyampaian materi promosi kesehatan.
3. (Pranata et al., 2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Jingle Terhadap Pengetahuan Pencegahan Covid-19 Pada Kelompok Masyarakat. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan penelitian *pre eksperimental design* dengan metode *one group pretest posttest design* dengan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* jenis *non probability sampling*. Penelitian dilakukan kepada 30 responden kelompok GRJB (Gerakan Remaja Jajang Surat Bersatu) yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki menggunakan media jingle. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, sampel yang menjadi responden adalah kader kesehatan dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan serta menggunakan *leaflet* sebagai media promosi kesehatan.
4. (Wahyu et al., 2021). Kemampuan dan Sikap Kader Kesehatan Melakukan Promosi Protokol Kesehatan dalam Melawan Pandemi Covid-19. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*, data primer dengan kuesioner yang diisi melalui *google form* terhadap 126

kader kesehatan yang aktif. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan desain *one group pre-test post-test* terhadap 30 kader kesehatan dan kuesioner diisi langsung pada lembar yang dibagikan oleh peneliti saat penelitian dilakukan.

5. (Ruspita & Rosiana, 2021). Upaya Pengendalian Dan Pencegahan Covid-19 Dengan Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Melalui Edukasi Protokol Kesehatan Di Kelurahan Ngilir Kabupaten Kendal. Menggunakan metode kualitatif dengan penyuluhan serta pendampingan protokol kesehatan di Posyandu kepada 25 kader kesehatan di Kelurahan Ngilir Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan media leaflet sebagai alat untuk penyampaian informasi mengenai COVID-19 dan protokol kesehatan.